

BATIK ECOPRINT BERBAHAN DASAR DAUN JATI SEBAGAI PENGENALAN NILAI-NILAI BUDAYA MADURA

Shinta Oktafiana^{1*}

¹ IAIN Madura

email: oktafianashinta@iainmadura.ac.id

Abstract: The application of the independent learning curriculum contains various aspects of development, especially in the project of strengthening the Pancasila profile where students must be able to instill the Pancasila character, one of which is preserving the surrounding culture. The purpose of this study was to find out the process of making ecoprint batik with fire-based materials, to find out the student's response to the activity and also to know the response of the related early grade parents. This research method uses descriptive quantitative carried out in all public elementary schools in Tlanakan sub-district totaling 33 schools. The object of this research is all 55 teachers of elementary schools in Tlanakan sub-district. The selection of grade 1 teachers was due to the application of the independent curriculum in grades 1 and 4 while those who carried out ecoprint batik were only in grade 1. The research sample used a saturated sample in which the entire population was used as the object of research because the number was small. The results of the research are 1) the process of making ecoprint batik without the element of fire is very easy and the selection of teak leaves as the basic material as it is easy to find according to 53 statements, and as many as 52 states the color is better 2) there are four cultural values that appear in batik activities This is the value of politeness with an average of 13.91, deliberation with an average of 13.47, mutual cooperation with an average of 13.00 and love of local products of 12.35.

Keywords: *cultural value; ecoprint batik; madura; pounding technique*

Abstrak: Penerapan kurikulum merdeka belajar memuat berbagai aspek pengembangan terutama pada proyek penguatan profil Pancasila ketika siswa ditanamkan karakter Pancasila yang salah satunya adalah melestarikan budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses pembuatan batik *ecoprint* dengan berbahan dasar api, mengetahui respon siswa dalam kegiatan dan juga mengetahui respon orang tua kelas awal terkait. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dilakukan di seluruh sekolah dasar negeri di kecamatan Tlanakan sejumlah 33 sekolah. Objek penelitian ini adalah seluruh guru kelas 1 sekolah dasar negeri di kecamatan Tlanakan sejumlah 55 orang. Pengambilan guru kelas 1 ini karena penerapan kurikulum merdeka pada kelas 1 dan 4 semetara yang melaksanakan batik *ecoprint* hanya di kelas 1. Sampel penelitian menggunakan sampel jenuh yang mana seluruh populasi dijadikan objek penelitian karena jumlahnya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. adapun hasil dari penelitian adalah 1) proses pembuatan batik *ecoprint* tanpa unsur api sangat mudah dan pemilihan daun jati sebagai bahan dasar adalah sebanyak 53 menyatakan karena mudah dicari dan sebanyak 52 menyatakan warna lebih bagus 2) ada empat nilai-nilai kebudayaan yang muncul pada kegiatan membatik ini yaitu nilai kesopanan dengan rata-rata 13,91, musyawarah dengan rata-rata 13,47, gotong royong dengan rata-rata 13,00 serta mencintai produk lokal sebesar 12,35.

Kata kunci: *batik ecoprint; madura; nilai budaya; teknik pounding*

Diterima: 1 Oktober 2022

Disetujui: 17 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022



© 2022 FKIP Universitas Terbuka

This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang sistematis agar memberikan pengalaman baru bagi siswa. pendidikan akan berkembang seiring dengan perubahan zaman dan teknologi informasi yang ada disekitar siswa (Dewantara, 1977). Siswa saat ini harus dikembangkan sesuai dengan kodrat tanpa menenkan. Pesatnya perkembangan yang dihadapi generasi bangsa menuntut seluruh sistem pendidikan harus merubah paradigm agar kebutuhan belajar siswa terpenuhi. Muncullah gagasan sebuah kurikulum merdeka belajar yang mana konsep utama adalah pembelajaran diferensiasasi. Merdeka belajar merupakan konsep pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Yamin & Syahrir, 2020). Walaupun kurikulum merdeka hadir sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan di masa digital akan tetapi tidak melupakan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila sehingga masih ada hal yang membentengi generasi bangsa agar memiliki jiwa pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Sufyadi *et al.*, 2021). Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila, maka dibuatlah sebuah pembelajaran berbasis proyek. Pada sekolah dasar kelas awal di SD Negeri Kecamatan Tlanakan mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan membuat kegiatan membatik *ecoprint* dengan bahan dasar daun jati. Batik adalah salah satu identitas masyarakat Madura karena batik memberikan kesan elegan dan berwibawa (Dani, 2010). Batik saat sebagai trend mode yang tak kalah saing dengan produk-produk luar negeri. Pulau Madura sendiri merupakan penghasil batik yang memiliki nilai jual tinggi. Batik Madura di dominasi dengan warna hitam, kuning dan merah mengkudu yang memberikan kesan hangat dan karismatik (Nurfiriyana, 2016).

Batik *ecoprint* saat ini juga sedang menjadi bahan kajian yang hangat karena ramah lingkungan. Batik *ecoprint* menggunakan pewarna alami dari dedaunan yang aman untuk dipraktikkan siswa kelas awal. Pengerjaan batik *ecoprint* ini sangat mudah dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Batik *ecoprint* memanfaatkan bahan disekitar masyarakat tanpa harus membeli. Batik *ecoprint* ini juga dapat menumbuhkan kreatif siswa dengan bahan-bahan yang familiar dengan dirinya (Shanty *et al.*, 2022).

Pulau Madura kaya akan tanaman jati yang tumbuh menyebar disekitar masyarakat. Daun jati merupakan daun yang sangat mudah dijumpai oleh siswa. Banyaknya pohon jati dan daunnya jarang dimanfaatkan maka seperti sangat cocok digunakan untuk membatik *ecoprint*. Saat ini daun jati digunakan sebagai bahan untuk pembuatan *ecoprint* karena corak dan warna yang khas. Daun jati akan mengeluarkan warna ungu dan merah. Daun jati hasil *ecoprint* akan menghasilkan warna yang berbeda

tergantung dari daerah mana daun itu diperoleh (Saraswati *et al.*, 2019). Hal ini kemungkinan disebabkan karena jenis tanah tempat tumbuh jatinya berbeda sehingga menghasilkan tannin yang berbeda. Selain itu tergantung juga pada pewarna alam yang digunakan (Insyiah & Affanti, 2022).

Projek penguatan profil pelajar pancasila tidak hanya berkaitan dengan sebuah projek tetapi didalamnya juga memuat segala bentuk penguatan nilai-nilai dari masyarakat sekitar. Kegiatan membatik *ecoprint* dengan bahan dasar daun jati ini dalam prosesnya tidak hanya menghasilkan batik dari kreasi siswa akan tetapi didalamnya ada proses internalisasi nilai-nilai kebudayaan sekitar. Dalam suatu proses pembelajaran akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai lingkungan sekitar yang terjadi karena adanya interaksi sosial (Hanik, 2019).

Dari penjabaran diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul *Batik Ecoprint* Berbahan Dasar Daun Jati sebagai Pengenalan Nilai-nilai Budaya Madura Pada Siswa Kelas Awal Di SD Negeri Pamekasan. Penelitian sebelumnya dengan judul Pengaruh Membatik *Ecoprint* terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak menjelaskan bahwa batik *ecoprint* dapat menumbuhkan kreativitas (Fatmala & Hartati, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengarah pada dampak yang dihasilkan. penelitian ini berfokus pada kegiatan membatik menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan batik *ecoprint* tanpa unsur api dan mengetahui proses internalisasi pengenalan nilai-nilai kebudayaan Madura kepada siswa kelas awal di SD Negeri Kecamatan Tlanakan.

METODE

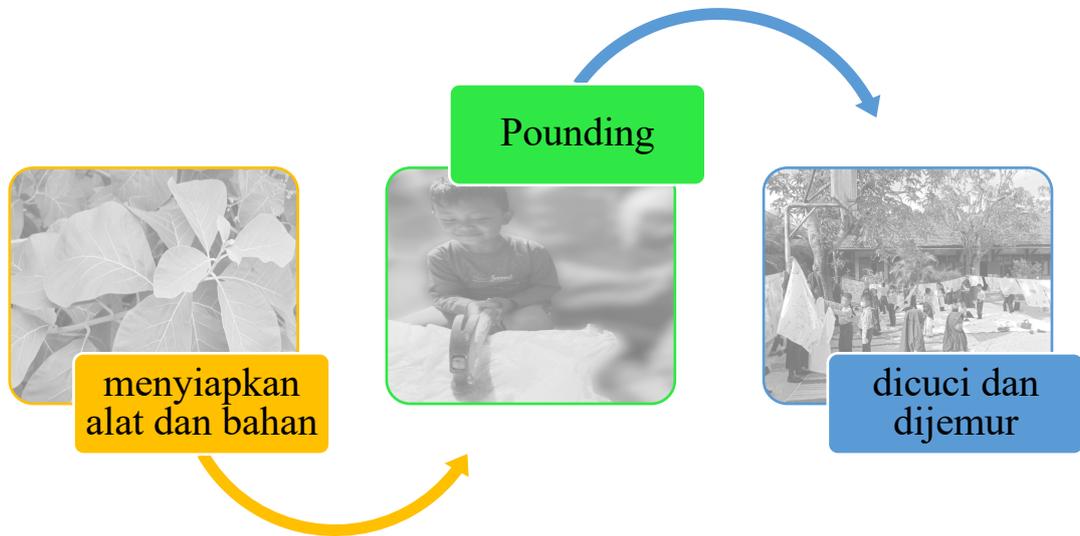
Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, data yang akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan gambar (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di seluruh sekolah dasar negeri di kecamatan Tlanakan sejumlah 33 sekolah. Objek penelitian ini adalah seluruh guru kelas 1 sekolah dasar negeri di kecamatan Tlanakan sejumlah 55 orang. Pengambilan guru kelas 1 ini karena penerapan kurikulum merdeka pada kelas 1 dan 4 sementara yang melaksanakan batik *ecoprint* hanya di kelas 1. Sampel penelitian menggunakan sampel jenuh yang mana seluruh populasi dijadikan objek penelitian karena jumlahnya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dikemas melalui platform *google form*. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Batik *Ecoprint* Berbahan Dasar Daun Jati

Pembuatan *ecoprint* ini menggunakan teknik *pounding* dan daun jati sebagai bahan utama. Penggunaan teknik *pounding* ini karena lebih mudah dilakukan oleh siswa kelas awal. Berdasarkan hasil observasi, pembuatan batik *ecoprint* ini juga tidak menggunakan unsur api sama sekali. Alasan utama adalah demi keselamatan siswa karena

anak usia SD awal ini menyukai hal-hal baru dan suka mencoba. Adapun kegiatan membatik dengan *ecoprint* di SD kelas awal seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Praktik Pembuatan Batik *Ecoprint*

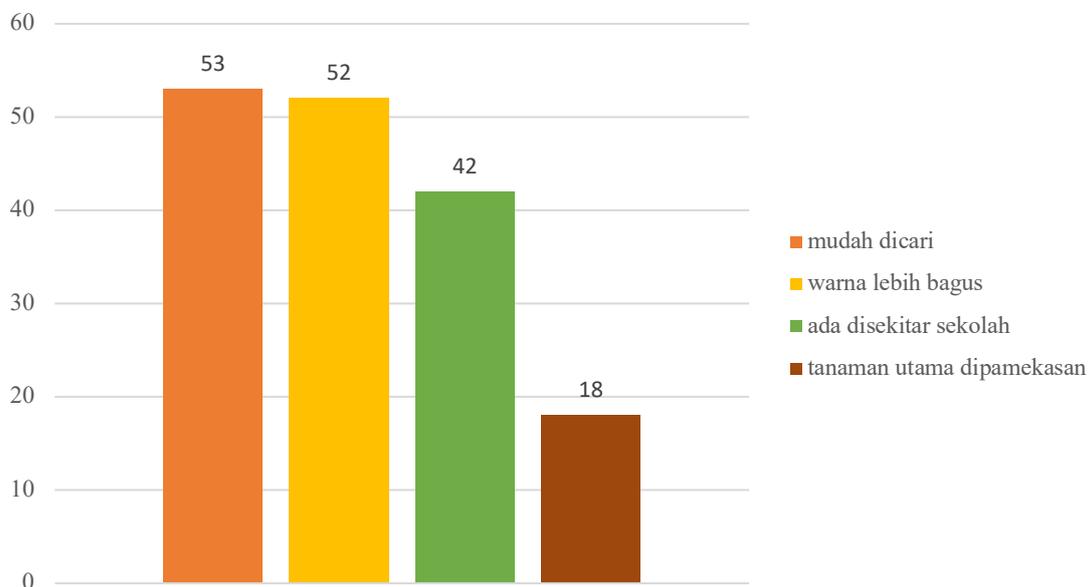
Pada gambar diatas, dijelaskan bahwa alat dan bahan disiapkan oleh orang tua dan siswa membawa ke sekolah. Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah daun jati sebanyak lima lembar (apabila ada daun lain dipersilahkan dibawa), kemudian ulekan, kantong plasti besar, telenan dan tawas. Bahan dan alat yang digunakan adalah bahan dan alat yang mudah dicari oleh orang tua dan siswa serta harganya murah dan tidak perlu membeli yang baru. Bahan dan alat ini tidak menggunakan bahan berbahaya karena merupakan bahan-bahan alami yang aman untuk siswa (Insyiah & Affanti, 2022). Batik *ecoprint* ini hadir salah satunya karena banyaknya penggunaan bahan sintesis yang membahayakan (Husna, 2016).

Kegiatan dilanjutkan dengan *pounding* atau memukul halus permukaan daun dengan ulekan yang dilapisi plastik. Dengan teknik *pounding* warna akan cepat keluar dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Memiliki artian bahwa teknik *pounding* merupakan teknik memunculkan motif daun ke kain (Octariza, Sheyla & Mutmainah, 2021). Memunculkan motif dengan teknik *pounding* sangat digemari oleh siswa. Pengalaman baru, membawa daya tarik tersendiri dan mengembangkan motorik halus siswa kelas awal. Motorik halus dapat dikembangkan melalui berbagai hal salah satu dengan batik teknik *pounding* (Shanty *et al.*, 2022). *Pounding* atau memukul halus ini meningkatkan konsentrasi siswa.

Kemudian dilakukan pencucian dan penjemuran. Kegiatan ini dilakukan dihalaman sekolah dengan bantuan seluruh warga sekolah. Batik *ecoprint* yang diterapkan di kecamatan Tlanakan ini tidak menggunakan unsur api. Anak usia 4-8 tahun rasa keingintahuannya sangat tinggi, hal ini akan berdampak keinginan mencoba dan bermain dengan hal baru tersebut. Unsur api membahayakan siswa apabila bila pengawasan orang dewasa kurang. Unsur api akan memanaskan benda-benda yang berbahan besi dan akan mendidihkan air. Dengan tingkat kreativitas yang tinggi siswa

kelas awal, mereka akan mulai penasaran dan ingin mencoba tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi selanjutnya (Fatmala & Hartati, 2020).

Jati adalah jenis pohon yang batangnya digunakan untuk mebel dan konstruksi bangunan. Di Pamekasan pohon jati memiliki nilai yang tinggi karena kokoh dan kuat saat digunakan konstruksi bangunan maupun mebel untuk pemanis rumah. Iklim di Pamekasan cenderung kering dan curah hujan relatif rendah sehingga banyak pohon jati yang tumbuh di sekitar jalan utama maupun di pedalaman. Pemanfaatan pohon jati tidak hanya digunakan seperti yang dijelaskan diatas setelah dilakukan pengamatan di berbagai tempat, daun jatipun digunakan sebagai bungkus ikan, daging maupun makanan (Saraswati *et al.*, 2019). Dari hal tersebut, muncullah gagasan untuk memilih daun jati. Adapun alasan pemilihan daun jati seperti terlihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Alasan Pemilihan Daun Jati Sebagai Bahan *Ecoprint*

Pada gambar diatas, alasan yang paling tinggi adalah mudah dicari sebanyak 53, warna lebih bagus sebanyak 52, ada disekitar sekolah sebanyak 42, dan yang memilih karena tanaman utama di pamekasan sebanyak 18. Dari hasil diatas alasan utama yang dipilih adalah mudah dicari dan warna lebih bagus. Banyaknya pohon jati yang ada disekitar siswa sehingga memudahkan mencari bahan bisa jadi tidak memerlukan biaya yang banyak. Pohon jati tumbuh subur di Pamekasan mulai dari sekitaran jalur protokol hingga masuk ke pemukiman padat penduduk yang berada jauh dari jalan protokol. Yang kedua, warna lebih bagus hal ini karena warna daun jati di Pamekasan cenderung coklat kemerahan yang memberikan corak yang bagus untuk batik (Saraswati *et al.*, 2019). Warna-warna kuat sangat digemari oleh penduduk Madura selain itu juga batik bermotif alam juga sangat digemari contohnya motif bunga, daun, dan motif-motif pesisir.

Daun jati memiliki bentuk yang sangat unik serta warna yang sangat bagus. Warna daun saat dipounding yang muncul adalah coklat kemerahan atau merah mengkudu yang

menimbulkan kesan hangat (Dani, 2010). Warna ini sebagai simbol bahwa masyarakat Madura adalah pribadi yang hangat serta mudah menerima orang baru dengan menjunjung tinggi kekeluargaan. Warna coklat kemerahan adalah warna khas masyarakat Madura karena berkaitan dengan ciri khas dan juga sebagai simbol gagah berani.

Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Pada Kegiatan Membuat *Ecoprint*

Membatik *ecoprint* adalah aktivitas yang menyenangkan dan banyak mengeksplor hal-hal yang ada dalam diri siswa. Pada dasarnya kesenian adalah salah satu bentuk olah rasa yang dituangkan dalam sebuah gambar. Selain melibatkan perasaan, dalam membatik terjadi proses berpikir secara mendalam agar menghasilkan karya yang halus dan tajam (Dewantara, 1977). Dalam kegiatan membatik terdapat kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Setiap aktivitas manusia yang berhubungan dengan orang lain akan memberikan pembelajaran baru, pengalaman baru dan internalisasi nilai-nilai dalam masyarakat (Hanik, 2019).

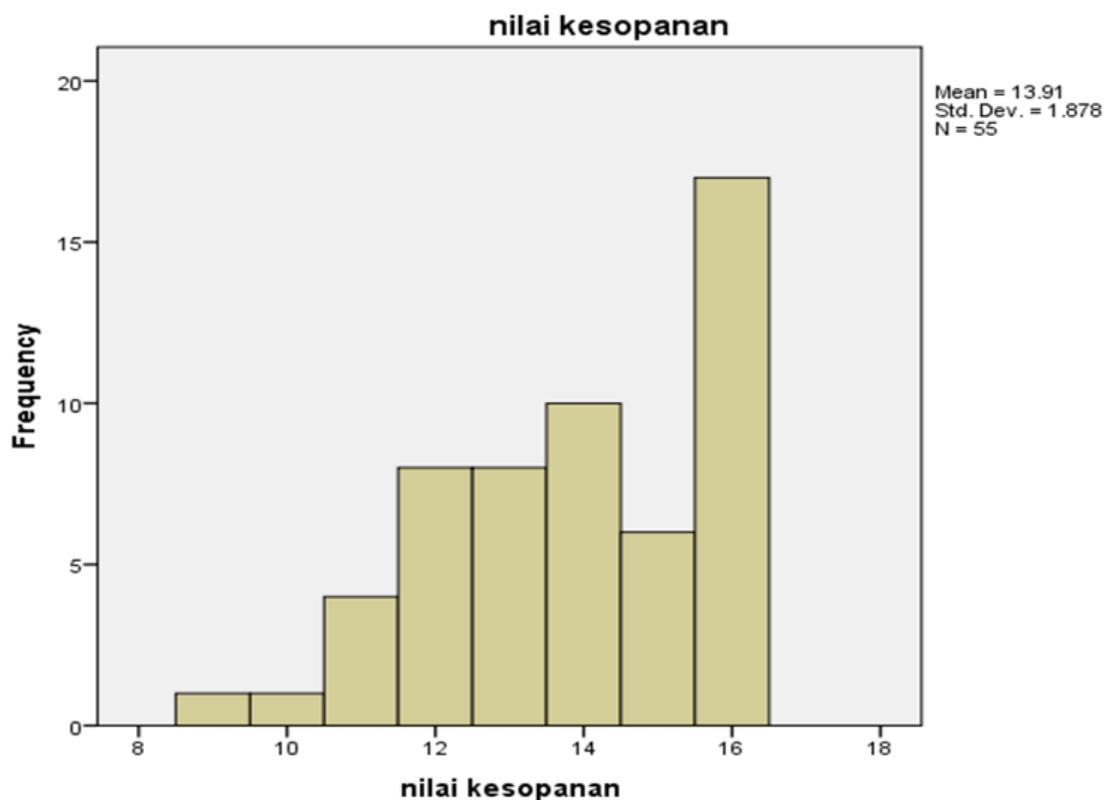
Kegiatan batik *ecoprint* yang dilakukan di kelas awal pun juga bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan Madura kepada siswa. Siswa kelas awal tidak hanya berasal dari sekitar Madura akan tetapi dari luar Madura juga cukup banyak. Daerah kecamatan Tlanakan adalah kawasan perkantoran dan perumahan sehingga banyak pendatang dari luar Pamekasan bahkan luar pulau Madura. Berkumpulnya orang-orang baru ini harus diberikan pendidikan khusus terkait budaya setempat dan juga mencintai kebudayaan sekitar. Internalisasi sangat diperlukan guna melestarikan kebudayaan Madura yang sudah hampir terdegradasi karena banyak penduduk asli yang merantau dan sedikit yang kembali ke Madura.

Pada kegiatan membatik dengan *ecoprint* ini tujuan khusus untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan Madura. Nilai-nilai kebudayaan Madura ini lebih mengarah pada nilai-nilai dari hasil interaksi masyarakat yang wajib dilestarikan melalui kegiatan pembelajaran disekolah (Ambarwati *et al.*, 2019). Kegiatan membatik dengan *ecoprint* ini memunculkan empat nilai-nilai kebudayaan Madura antara lain nilai kesopanan, musyawarah, gotong royong dan cinta produk lokal. Adapun hasil perhitungan secara deskriptif dengan SPSS sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik

		nilai kesopanan	musyawarah	gotong royong	mencintai produk lokal
N	Valid	55	55	55	55
	Missing	0	0	0	0
Mean		13,91	13,47	13,00	12,35
Median		14,00	14,00	13,00	12,00
Mode		16	14	11	12
Minimum		9	7	6	9
Maximum		16	16	16	16
Sum		765	741	715	679

Dilihat dari data diatas bahwa, nilai kesopanan sangat muncul dalam proses ini dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 13,91 dan modulusnya adalah 16. Ini angka yang sangat tinggi karena sebagian besar responden menyatakan hal yang sama. Kemudian disusul dengan nilai musyawarah ini juga relatif tinggi dengan rata-rata 13,47 dan modulusnya adalah 14. Angka ini selisih sedikit dengan nilai kesopanan. Kemudian gotong royong tertinggi ketiga dengan rata-rata 13,00 dan modus 11. Sementara itu, yang terakhir adalah mencintai produk lokal dengan rata-rata 12,35 dan modus 12. Nilai kesopanan disini memiliki nilai yang sangat tinggi hal ini diartikan bahwa nilai kesopanan muncul sangat baik dan dapat dinilai dengan perbuatannya. Dengan jumlah 765 sangat besar dan hampir dominan seluruh sekolah. Nilai kesopanan ini dibentuk dengan adanya kerjasama seluruh warga sekolah teruma para guru. Nilai kesopanan tidak serta merta terwujud karena adanya sebuah proses internalisasi yang sering sekali diucapkan oleh guru sebagai pengingat. Kegiatan ini memberikan manfaat yang luar biasa, karena nilai kesopanan ini akan diterapkan oleh siswa saat mereka berada di masyarakat (Hidayat, 2015). Hasil histogram dari internalisasi nilai kesopanan terlihat seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Histogram Nilai Kesopanan

Musyawarah ini menduduki nilai tertinggi kedua setelah nilai kesopanan dengan jumlah 741. Nilai ini sangat tinggi dimana musyawarah muncul dalam proses kegiatan membatik. Musyawarah adalah sebuah proses untuk melaksanakan kegiatan yang diawali

dengan berdiskusi untuk mencapai mufakat bersama. Musyawarah akan muncul disekolah apabila guru memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dan membuat kesepakatan. Sama halnya dengan salah satu budaya di pulau Madura yakni musyawarah. Sebagian besar remaja khususnya di Pamekasan adalah santri atau santriwati yang berada di pesantren dalam pulau Madura maupaun luar pulau Madura. Budaya musyawarah ini diterapkan dilingkungan pesantren namun seiring berkembangnya waktu budaya ini sudah mulai berkembang dan menjadi identitas masyarakat Madura. Salah satu budaya dimana warga masyarakat akan lebih banyak berdiskusi dan melakukan musyawarah tanpa tekanan untuk mencapai tujuan bersama (Ali, 2010). Musyawarah dilakukan oleh guru kepada orang tua dan guru kepada siswa untuk menyamakan persepsi pelaksanaan batik *ecoprint*.

Gotong royong adalah sikap masyarakat Madura yang selalu tolong menolong terhadap sesama baik dalam keadaan yang duka maupun senang (Ambarwati et al., 2019). Kegiatan gotong royong ini diterapkan untuk saling menolong tetangga yang sedang membutuhkan bantuan tanpa meminta balasan. Kegiatan gotong royong ini perlu dilestarikan dalam setiap lini masyarakat khususnya pada siswa kelas awal di SD Negeri. Gotong royong memiliki nilai ketiga tertinggi dengan jumlah 716. Gotong royong memiliki selisih tidak terlalu jauh dengan kesopanan dan musyawarah. Gotong royong pada pelaksanaan batik *ecoprint* ini diterapkan cara siswa untuk bisa membantu temannya dalam hal kebaikan. Siswa membantu siswa yang lain apabila ada kekurangan bahan atau tidak membawa alat. Selain siswa, guru juga turut andil dalam kegiatan gotong royong dan bertindak sebagai fasilitator apabila siswa mengalami kesulitan.

Mencintai produk lokal adalah salah satu karakteristik dari masyarakat Madura. Mencintai produk lokal merupakan bentuk dari penghormatan terhadap harga diri masyarakatan Madura satu sama lain. Harga diri merupakan yang paling utama pada masyarakat Madura yang menunjukkan eksistensinya (Hasanah et al., 2014). Masyarakat Madura tidak ingin diusik masalah harga diri karena akan melukai perasaan dan akan terjadi permusuhan. Oleh karena itu, mencintai produk lokal adalah wujud dari menjaga harga diri masyarakat Madura. Banyak produk lokal yang dikonsumsi masyarakat Madura yaitu air minum, makanan, camilan, bahkan garam. Produk-produk tersebut memenuhi pasar di sekitar Madura dan memenuhi kebutuhan masyarakat di pulau Madura. Akan tetapi, pada kegiatan membatik ini sudah lumayan tinggi tetapi tidak mendominasi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah 679 dengan rata-rata 12,35. Walau demikian kegiatan batik *ecoprint* ini menumbuhkan rasa cinta kepada produk lokal dengan mengenalkan batik kepada siswa. Batik bagi masyarakat Madura adalah suatu identitas yang memberikan nilai lebih terhadap dirinya (Nurfiriyana, 2016).

SIMPULAN

Dari pemaparan data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membatik ini dilakukan dengan penuh sungguh-sungguh dan melibatkan seluruh warga sekolah. Membatik *ecoprint* dengan teknik *pounding* ini tidak menggunakan unsur api. Kegiatan ini dilakukan pada siswa SD kelas awal yang mana sebagai bentuk pengenalan nilai-nilai kebudayaan Madura. Alasan pemilihan daun jati sebagai bahan

utama karena mudah dicari dan warnanya bagus. Nilai-nilai yang muncul dalam proses membatik ada empat yakni nilai kesopanan, musyawarah, gotong royong dan mencintai produk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>
- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Satwika : Jurnal Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v3i1.8682>
- Dani, I. R. (2010). *Cantik Bergaya dengan Batik dan Tenun*. Penebar Plus.
- Dewantara, K. hadjar. (1977). *Pendidikan (pertama)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fatmala, Y., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Membatik Ecoprint terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.577>
- Hanik, U. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama* (A. Zahid (ed.)). Sufiks.
- Hasanah, U., Rysa, R. A., Pratomo, T., Rahmatin, M., Rukmawati, A., & Darayani, I. (2014). *Madura: Kekuatan Harga Diri Madura*. Prodi Ilmu Komunikasi UTM.
- Hidayat, S. (2015). *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Asroi (ed.); 2nd ed.). PT Pustaka Mandiri.
- Husna, F. (2016). Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman Sebagai Pewarna Alam. *E-Proceeding of Art And Desain*, 3(2).
- Insyiah, T. A., & Affanti, T. B. (2022). Pemanfaatan Daun Jati, Daun Jarak Wulung, dan Daun Marenggo Sebagai Ide Penciptaan Warna dan Motif Selendang. *Jurnal Suluh*, 5(1).
- Nurfiriyana, A. (2016). *Kebudayaan, Kriya dan Batik Madura*. ISH Books.
- Octariza, Sheyla, & Mutmainah, S. (2021). Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2).
- Saraswati, R., Susilowati, M. H. D., Restuti, R. C., & Pamungkas, F. D. (2019). *Pemanfaatan Daun Untuk Ecoprint Dalam Menunjang Pariwisata*. Departemen Geografi FMIPA UI.
- Shanty, A. D., Handayani, A., & Saputro, B. A. (2022). Pengembangan Metode Membatik Ecoprint Untuk Menumbuhkan Motorik Halus Anak Tk. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jp3.v8i1.13035>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>